

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perekonomian di dunia saat ini semakin berkembang, ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi dan informasi serta inovasi-inovasi yang luar biasa. Perubahan terhadap ekonomi global yang terjadi di berbagai negara tentunya berdampak pula pada negara Indonesia. Indonesia adalah negara yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi serta memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkan negara ini dalam posisi yang bagus untuk mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Dengan potensi yang cukup besar, perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki peranan penting dalam menghadapi perkembangan ekonomi secara global, khususnya pada sektor perbankan. Perbankan sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana bagi masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perekonomian negara. Dalam berjalannya perusahaan perbankan, tentunya perusahaan akan selalu berusaha untuk meningkatkan kinerjanya agar senantiasa mendapat kepercayaan dari masyarakat. Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari kinerja keuangan yang positif dari pertumbuhan laba perusahaan tersebut.

Menurut Anton Gunawan, Kepala Ekonom Bank Mandiri kinerja perbankan hingga semester pertama tahun ini masih belum optimal. Sejumlah bank masih mencatatkan kinerja yang berada di bawah ekspektasi. Misalnya, Bank Panin yang mencatat penurunan indikator seperti laba bersih, laba sebelum pajak dan dana pihak ketiga (DPK) yang negatif. Beberapa bank lain, seperti Bank Permata yang mencatat laba turun 53% di semester 1 2018 juga tidak sesuai harapan. BCA dan BRI yang mencatat kenaikan laba masing-masing 8% dan 11% juga harusnya bisa mencatat laba lebih tinggi. (bussinesinsight.kontan.id, 2018)

Ketua Dewan Komisioner LPS Halim Alamsyah mengungkapkan, dalam tiga tahun terakhir tingkat profitabilitas perbankan terus menurun. Salah satu penyebab menurunnya profitabilitas bank yaitu akibat margin bunga yang lemah karena tren penurunan bunga kredit. Penyebab lainnya profitabilitas bank terus menurun adalah kompetisi perbankan yang semakin ketat, ditambah masuknya pemain-pemain di sektor jasa keuangan, seperti industri teknologi finansial (*Fintech*). Profitabilitas perbankan, digambarkan melalui penurunan tingkat keuntungan dari aset (*return on assets/ ROA*) perbankan dalam 3 tahun terakhir. ROA mengukur kemampuan suatu bank menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA berarti rasio profitabilitas bank semakin baik atau produktivitas asetnya tinggi. (kumparan.com, 2017)

Penurunan kinerja perusahaan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor salah satunya yaitu dari tata kelola perusahaan yang kurang

baik. Dibutuhkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) untuk meningkatkan kinerja perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) itu sendiri merupakan sebuah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para pemangku kepentingan. Tentu saja hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan Direktur, manajer, pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu. Dengan adanya kepercayaan dari para pemangku kepentingan, maka akan tercipta kinerja perusahaan yang baik.

Di Indonesia penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) masih tertinggal. Walaupun secara keseluruhan dapat dikatakan sebagian besar perbankan menerapkan GCG, namun hanya 2 emiten saja yang masuk dalam predikat emiten terbaik dalam praktik GCG. Ketua Dewan Komisiner OJK, Wimboh Santoso mengungkapkan bahwa hanya dua emiten dari Indonesia yang masuk dalam daftar 50 Emiten Terbaik dalam Praktik GCG di ASEAN dalam ajang penganugerahan *ASEAN Corporate Governance Awards 2015* yang diselenggarakan oleh *ASEAN Capital Markets Forum* (ACMF) di Manila, Filipina. Kedua emiten tersebut yaitu PT Bank Danamon Tbk dan PT Bank CIMB Niaga Tbk. (cnnindonesia.com, 2017)

Ketua Riset LPPI, Lando Simatupang mengungkapkan, rata-rata nilai GCG industri perbankan adalah 2,02. Nilai tersebut didapat dari 90 bank yang telah mengirimkan laporan CGC *self assesment*. Namun dalam perjalanannya, nilai tersebut menurut dia berfluktuasi. Dalam riset LPPI pertama kali pada 2006 lalu, nilai rata-rata GCG industri perbankan berada di kisaran 1, yang berarti sangat baik. Namun setelah setahun diterapkan, nilai GCG perbankan terlihat memburuk. Setelah sepanjang 2008-2010 penerapan GCG perbankan terlihat ada perbaikan, peringkatnya kembali memburuk dan mencapai puncaknya pada 2015. Sepanjang 2011-2015 industri perbankan memang menghadapi persoalan yang tidak ringan terkait maraknya praktik kecurangan (*fraud*) yang menggerogoti bank umum. (liputan6.com, 2018)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang baik oleh perbankan di Indonesia. Salah satu unsur tata kelola perusahaan yang baik yaitu tingkat transparansi. Transparansi sangat dibutuhkan bagi perbankan sebagai lembaga yang membutuhkan kepercayaan (*trust*) yang tinggi dari masyarakat. Salah satu peraturan yang dibuat oleh OJK terkait *Good Corporate Governance* adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 Tahun 2016 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan bagi Bank Umum (ojk.go.id). Tentunya hal ini diharapkan dapat memperbaiki sistem tata kelola perusahaan sektor dan akan berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

Selain tata kelola perusahaan, terdapat faktor lain yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan, yaitu modal intelektual (*Intellectual Capital*). Di Indonesia, fenomena mengenai modal intelektual ini mulai berkembang sejak munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2009) tentang aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/*brand names*). Aktiva tidak berwujud memegang peranan penting dalam berjalannya operasional suatu perusahaan.

Modal intelektual terdiri dari modal manusia (*human capital*), modal organisasi (*structure capital*) dan modal pelanggan (*customer capital*). Ketiga modal tersebut menjadi inti dari perusahaan untuk memberikan keuntungan di masa depan, dengan pengaturan, pemeliharaan dan pentransformasian secara baik. Kemampuan suatu perusahaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu faktor daya saing yang sangat penting. Sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan telah menciptakan nilai tambah dan keunggulan bersaing pada perusahaan. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal intelektual secara baik, akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dianggap penting karena informasi mengenai aset tidak berwujud ini merupakan pemicu bagi peningkatan nilai tambah pada ekonomi yang berbasis pengetahuan.

Aset tak berwujud atau *intangible asset* semakin berperan penting pada era digital. *Intangible asset* yang dapat berupa hak kekayaan intelektual (KHI) atau *intellectual property* (IP), kreativitas karya anak bangsa, paten, merek, hak cipta, desain dan lainnya kini makin dihargai berkat kehadiran teknologi dan Internet. Ricky Joseph Pesik, Wakil Kepala Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) mengatakan bahwa HKI belum menjadi salah satu jaminan di perbankan karena belum ada contoh dan ekosistem yang memadai. Saat ini, industri kreatif mayoritas mengandalkan pendanaan melalui penyertaan modal dari modal ventura. Selanjutnya Fadjar Hutomo, Deputi Akses Permodalan Bekraf menambahkan, tantangan utama masih terletak pada kepemilikan HKI atau IP ownership. Saat ini, jumlah pelaku industri kreatif yang memiliki HKI masih di bawah 11%. (bisnis.com, 2018)

Perusahaan harus peka terhadap pengembangan modal tidak berwujud. Direktur Jenderal WIPO Francis Gurry mengatakan bahwa modal tak berwujud akan semakin menentukan nasib dan keberuntungan perusahaan dalam rantai pasok global. Kekayaan intelektual pada akhirnya menjadi cara bagi perusahaan untuk mengamankan keunggulan kompetitif yang mengalir bagi mereka. Kontribusi modal tak berwujud mengalahkan besaran modal yang dikucurkan perusahaan untuk investasi bangunan dan permesinan (bisnis.com, 2018). Pernyataan tersebut relevan dengan kondisi saat ini, yaitu era globalisasi. Dibutuhkan kekayaan intelektual untuk bisa unggul dalam bersaing.

Selain tata kelola perusahaan dan modal intelektual, terdapat faktor lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu struktur modal. Modal menjadi komponen penting dalam berjalannya suatu usaha. Struktur modal digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional, pengembangan usaha maupun investasi perusahaan yang lain. Pentingnya struktur modal diungkapkan oleh Ulfa Arieza yang mengatakan bahwa PT Medco Energi International Tbk (MEDC) diberikan peringkat idA+ oleh lembaga pemeringkat PT Pefindo karena telah memperbaiki struktur modalnya. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan meningkat karena perusahaan tersebut memperbaiki struktur modalnya. Oleh karena itu struktur modal menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan perusahaan. (okezone.com, 2017)

Disisi lain empat perusahaan BUMN harus menerima suntikan dana dari pemerintah untuk memperkuat struktur modalnya. Empat BUMN yang dimaksud adalah PT Jasa Marga Tbk (JSMR), PT Wijaya Karya Tbk (WIKA), PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) dan PT Pembangunan Perumahan Tbk (PTPP). Jika dilihat dari neraca keuangannya, keempat BUMN tersebut memiliki nilai utang yang cukup besar. WIKA di kuartal I 2016 tercatat memiliki rasio DER sebesar 3,1 kali, sementara PTPP 3,2 kali. Ini bisa diartikan bahwa total utang yang ditanggung dua perusahaan konstruksi tersebut sudah mencapai 3 kali lipat

dari modal yang mereka miliki. Sementara itu, JSMR dan KRAS memiliki nilai DER masing-masing 2,3 kali dan 1,03 kali. (bareksa.com, 2016)

Menurut penelitian (Ariantini, Yuniarta, & Sujana, 2017) menemukan hasil variabel *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hal ini sejalan dengan penelitian (Mondal, 2012) yang menemukan hasil *the statistical association between components of VAIC and financial indicators provide some interesting insights. The empirical results show that HC and banks profitability as measured by ROA and ROE are almost significantly and positively related*, yang berarti bahwa komponen HC (*Human Capital*) secara signifikan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan yang diukur sebagai ROA dan ROE. Sedangkan menurut penelitian (Linda, Tumpalmanik, & Ruwanti, 2016) menemukan hasil yang sebaliknya, bahwa variabel *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut penelitian (Kartikasari, 2017) menemukan hasil variabel *Good Corporate Governance*, Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan Menurut penelitian (Ariantini et al., 2017) menyatakan yang sebaliknya, bahwa variabel *Good Corporate Governance* (dewan komisaris) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hal ini sejalan dengan penelitian (Linda et al., 2016) yang menemukan hasil dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan sejalan juga dengan penelitian

(Ratnasari, Titisari & Suhendro, 2016) yang menemukan hasil dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut penelitian (Pratiwi, 2017) menemukan hasil variabel *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kartikasari, 2017) yang menyatakan bahwa Modal Intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Namun penelitian (Ratnasari et al., 2016) menyatakan hasil yang sebaliknya, bahwa *value added intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Menurut penelitian (Fitria, 2015) menemukan hasil kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sejalan dengan penelitian (Linda et al., 2016) yang menyatakan hasil komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur. Namun penelitian (Kartikasari, 2017) menemukan hasil yang sebaliknya bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan dan Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Menurut penelitian (Kristianti, 2018) menemukan hasil bahwa variabel struktur modal yang digambarkan oleh rasio DER memiliki hubungan positif signifikan terhadap ROA. Disisi lain penelitian (Sagara & Chairunnissa, 2018) menemukan hasil bahwa variabel struktur modal yang digambarkan oleh rasio DER memiliki pengaruh negatif signifikan

terhadap ROA. Sedangkan menurut penelitian (Agustina & Prabawani, 2018) menemukan hasil yang sebaliknya, bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya baik dalam bersaing maupun untuk memajukan perekonomian negara. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Pengaruh *Good Corporate Governance, Intellectual Capital* dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.**”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Good Corporate Governance* pada kinerja keuangan perbankan?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perbankan?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Struktur Modal terhadap kinerja keuangan perbankan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang valid, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggung jawabkan tentang pengaruh *Good Corporate Governance, Intellectual Capital* dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai kinerja keuangan perusahaan serta menjadi informasi maupun bahan kajian bagi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

##### 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis bagi perusahaan, masyarakat maupun pihak universitas. Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dapat diberikan sebagai berikut:

- a. Bagi Perbankan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan sehingga dapat meningkatkan kinerja perbankan.
- b. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memilih ataupun menginvestasikan dananya di perbankan.
- c. Bagi universitas, hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa UNJ.